BAB II

TINGKAT PERHATIAN ORANG TUA DAN PRESTASI MATA PELAJARAN FIQIH

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian-penelitian yang dipandang relevan, yaitu :

1. Penelitian skripsi dari Nasirotul Ulya, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, program studi PAI tahun 2011 dengan judul "Korelasi antara Perhatian Orang Tua Siswa dengan Prestasi Belajar PAI di SDN 02 Pododokulon Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara perhatian orang tua siswa dengan prestasi belajar PAI. Bila perhatian orang tua siswa baik, maka prestasi belajar yang diraih siswa akan baik juga, dan begitu sebaliknya.
2. Penelitian skripsi dari Eni Dwi Pujiati, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, program studi PAI tahun 2011 yang berjudul "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Akhlak Siswa SDN Kahuripan Kidul 02 Pekalongan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dari perhatian orang tua terhadap akhlak siswa. Siswa menjadi baik akhlaknya karena adanya perhatian yang baik dari orang

tua ataupun keluarga, begitu pula sebaliknya jika orang tua kurang memperhatikan anak, maka anak akan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang menjadikan akhlak anak menjadi buruk.

3. Penelitian skripsi dari Muflikhatun Rifa'ah, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, program studi PAI tahun 2009 yang berjudul "Hubungan Persepsi Anak tentang Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Sultan Agung I Semarang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi anak tentang perhatian orang tua dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Seorang anak memiliki persepsi bahwa perhatian orang tua di rumah yang berkaitan dengan pendidikan akan membawa hasil yang baik dalam belajar khususnya untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak.
4. Penelitian skripsi dari M. Ikhwan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, program studi PAI tahun 2007 yang berjudul "Studi Korelasi antara Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Membaca AL-qur'an bagi Siswa TPQ Al-Hikmah Komplek Perumahan Pondok Indah Semarang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi/hubungan antara motivasi belajar dan perhatian orang tua dengan hasil belajar membaca Al-Qur'an siswa . Jika motivasi belajar dan perhatian orang tua baik,

maka hasil belajar membaca Al-Qur'an siswa juga akan baik, demikian sebaliknya jika motivasi belajar dan perhatian orang tua kurang baik, maka hasil belajar yang dicapai juga kurang baik.

5. Penelitian skripsi dari Agus Prayitno, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, program studi PAI tahun 2006 dengan judul "Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Keberhasilan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Baiturrahim Perumahan Koveri Megaraya Ngaliyan Semarang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif bimbingan belajar orang tua terhadap keberhasilan anak dalam membaca Al-Qur'an. Orang tua yang tekun membimbing anak dalam belajar, maka akan membawa keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini lebih memfokuskan pada : 1) Variabel persepsi siswa tentang tingkat perhatian orang tua dan variabel prestasi mata pelajaran Fiqih, 2) Objek penelitian adalah siswa kelas V MI Miftahul Huda Bogorejo Sedan Rembang.

B. Kerangka Teoritik

1. Konsep Dasar Tingkat Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Tingkat Perhatian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tingkat adalah tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya) pangkat, derajat, taraf, kelas.[5]

Sedangkan pengertian perhatian berarti hal memperhatikan, apa yang diperhatikan : minat.[6] Menurut A. Gazali, perhatian sebagai salah satu aktivitas psikis, dapat dimengerti sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) ataupun sekumpulan obyek-obyek. Dengan kata lain, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan obyek.[7] Kepala MI Miftahul Huda Bogorejo mengatakan bahwa perhatian adalah wujud kasih sayang dari seseorang, baik dari teman, orang tua, keluarga, maupun yang lain.[8]

---

[5] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1197.

[6] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 301.

[7] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 178.

[8] Wawancara dengan Kepala Madrasah.

Menurut Dimyati Mahmud, perhatian adalah pemusatan tenaga psikis terhadap sesuatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin. Sedangkan menurut Kartini Kartono, perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek.[9]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah ibu kandung.[10] Dalam kitab Taisirul Khallaq Fi ‘Ilmil Akhlaq mengatakan bahwa orang tua adalah yang menjadi sebab adanya manusia : [11]

اَلْوَالِدَانِ : هُمَاالسَّبَبُ فِـــيْ وُجُوْدِالْاِنْسَـــانِ لَوْلَاعَنَاؤُهُمَامَااسْـــتَرَاحَ وَلَوْلَاشَقَاؤُهُمَامَاتَنَعَّمَ.

“Orang tua adalah orang yang menjadi sebab adanya manusia yang tidak pernah merasa payah meskipun tidak beristirahat dan tidak merasa susah meskipun tidak mendapat kenikmatan.”

---

[9] Katalog Dalam Terbitan, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 79.

[10] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 802.

[11] Hafid Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Khallaq Fi ‘Ilmil Akhlaq* (Surabaya: Al-Fattah, t.t.), hlm.8.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat perhatian orang tua adalah tinggi rendahnya wujud atau bentuk kasih sayang orang tua (ayah dan ibu) terhadap anaknya.

b. Syarat-syarat Perhatian

Agar perhatian itu dapat bermanfaat sesuai dengan objek yang dibicarakan, maka diperlukan beberapa syarat, yaitu:

1) Semua perangsang yang tidak sesuai dengan objeknya, maka harus dikesampingkan. Begitu juga dengan pembatasan kesadaran terhadap satu objek dan menyingkirkan peristiwa yang tidak perlu disebut *inhibisi*.
2) Segala usaha dengan tujuan untuk menampilkan hal-hal yang perlu dan berkaitan dengan objek yang diamati disebut *apersepsi*.
3) Semua anggota yang diperlukan untuk menerima objek dan harus bekerja dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan keadaan disebut *adaptasi*.[12]

Ketiga syarat di atas, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

c. Macam-macam Perhatian

Ditinjau dari berbagai segi, perhatian dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

---

[12] Katalog Dalam Terbitan, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 80.

1) Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, meliputi :
   a) Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif). Perhatian spontan ini berhubungan erat dengan minat individu terhadap suatu obyek.
   b) Perhatian tidak spontan ialah perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja. Oleh karena itu, harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif).[13]
2) Ditinjau dari segi banyaknya objek yang dicakup oleh perhatian pada saat yang bersamaan, meliputi :
   a) Perhatian yang sempit ialah perhatian individu pada suatu saat yang hanya memperhatikan obyek yang sedikit.
   b) Perhatian yang luas adalah perhatian individu yang pada suatu saat dapat memperhatikan obyek yang banyak sekaligus.[14]
3) Terkait dengan perhatian yang sempit dan luas, maka perhatian dapat dibedakan lagi menjadi :
   a) Perhatian konsentratif ialah perhatian yang ditujukan hanya kepada suatu obyek.
   b) Perhatian distributif ialah perhatian yang ditujukan pada beberapa obyek dalam waktu yang sama.[15]

---

[13] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 179.

[14] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 180.

4) Ditinjau dari segi sifatnya, meliputi :

a) Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu dengan tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, perhatian akan memakan waktu, sehingga perhatian yang dilakukan oleh seseorang semakin kuat.

b) Perhatian dinamis selalu berubah-ubah dari satu obyek ke obyek lainnya.[16]

5) Dilihat dari segi derajatnya, perhatian terbagi menjadi dua, yaitu perhatian tingkat tinggi dan perhatian tingkat rendah. Rentetan derajat perhatian itu mempunyai perbedaan yang kualitatif. Individu yang mengalami perhatian tingkat tinggi kadang-kadang melupakan waktu dan keadaan sekelilingnya.[17]

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi perhatian seseorang, antara lain :

1) Faktor intern atau faktor yang berasal dari diri si pengamat, meliputi:

a) Motif, merupakan faktor dalam diri individu yang dapat merangsang perhatian.

---

[15] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 180.

[16] Katalog Dalam Terbitan, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 81.

[17] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 181.

b) Kesediaan dan harapan. Untuk melakukan sesuatu sangat erat hubungannya antara satu dengan lainnya, dan keduanya sangat mempengaruhi timbulnya perhatian.[18]

2) Faktor ekstern, merupakan faktor yang berasal dari obyek yang diamati, meliputi :

a) Kuat dan lemahnya rangsangan (*intensitas*) dari luar dengan tiba-tiba dapat menarik perhatian seseorang. Hal ini terjadi karena kuatnya perangsang dengan obyek, sehingga sangat mempengaruhi perhatiannya. Sebaliknya, bila obyek tersebut sangat lemah dalam memberikan perangsang, maka perhatiannya pun sangat lemah terhadap obyek tersebut.[19]

b) Kontras, merupakan sesuatu yang sangat berbeda dengan sekelilingnya dalam segala hal. Apabila sesuatu hal yang sudah biasa dilakukan, maka tidak akan menimbulkan kontras. Dengan kata lain, keadaan kontras dihubungkan dengan waktu dan tempat yang bisa berubah-ubah.

c) Pengulangan (*repetition*), merupakan salah satu hal yang sangat menarik perhatian. Akan tetapi, pada

---

[18] Katalog Dalam Terbitan, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 82.

[19] Katalog Dalam Terbitan, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 82.

suatu saat perhatian akan mengalami titik kejenuhan, sehingga tidak lagi menarik perhatian.

d) Gerakan, benda hidup maupun benda cair juga merangsang perhatian.

e. Wujud Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua kepada anak adalah bentuk kasih sayang yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Salah satu wujud dari kasih sayang itu adalah dengan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Yang berarti orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Hendaknya kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan, kasih sayang yang disertai kekhawatiran yang berlebihan, dan kasih sayang yang menjadi harapan dan tuntutan orang tua kepada anak.

Menurut J.J Rousseau (1712-1778), sebagai salah satu seorang pelopor ilmu jiwa anak, mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan masa perkembangannya sedari kecil.[20] Ada beberapa bentuk atau

---

[20] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* hlm. 79.

wujud perhatian orang tua terhadap anaknya, diantaranya adalah :

1) Cara orang tua memperlakukan anak di rumah.

   Orang tua yang bijaksana akan dapat memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang baik. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya ketika di rumah, yaitu :

   a) Memberikan teladan yang baik.

      Anak-anak belajar dengan cara melihat dan mendengar. Maka orang tua harus bisa meneladankan perilaku dan perkataan yang baik.

   b) Mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

      Sesibuk apapun orang tua hendaknya dapat menyisihkan waktunya untuk dapat berkumpul bersama keluarga untuk saling berbagi, mencurahkan rasa rindu, bercanda bersama dan lain-lain.

   c) Memberikan motivasi untuk rajin belajar dan beribadah.

      Dalam memberikan motivasi kepada anak dapat dilakukan orang tua dengan cara memberikan pengertian, penghargaan, pujian, ataupun hukuman.

d) Mengontrol kegiatan dan memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak.

Orang tua harus bisa mengontrol kegiatan anak-anaknya agar dapat terarah dan bermanfaat bagi anak. Begitu pula orang tua harus memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak-anaknya.

e) Janganlah sering melemahkan semangat anak dalam usahanya hendak berdiri sendiri.

Seumpamanya anak memiliki cita-cita ingin menjadi ABRI, namun orang tua melarangnya dengan menakut-nakuti bahwa menjadi ABRI itu berbahaya kalau terkena tembak ketika perang.

f) Janganlah mempermalukan atau mengejek anak-anak di muka orang lain.

g) Janganlah terlalu membeda-bedakan dan berlaku pilih kasih terhadap anak-anak dalam keluarga, baik antara anak yang besar dan kecil maupun antara laki-laki dan perempuan.

h) Jangan memanjakan anak, tetapi tidak baik pula jika tidak mempedulikannya.[21]

2) Tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak.

---

[21] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 85-86.

Anak adalah tanggung jawab orang tuanya. Segala kebutuhan yang diperlukan anak itu didapat dari orang tuanya karena belum dapat memenuhinya sendiri. Sebagai orang tua hendaknya tanggap terhadap segala kebutuhan anak-anaknya, menanyakan keperluan anak-anaknya, membelikan kebutuhan sekolah dan yang lain, serta mewujudkan keinginan anak-anaknya dengan tidak berlebihan dan dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk bagi anak-anaknya.

3) Pemberian perhatian dalam pendidikan anak.

Pemberian perhatian orang tua dalam pendidikan anak dapat dilakukan dengan beberapa cara :

a) Menjalin hubungan yang baik dengan guru sehingga bisa berkonsultasi mengenai perkembangan belajar anaknya.
b) Menemani dan membimbing anak dalam belajar. Orang tua harus memiliki waktu dan memiliki ilmu pendidikan yang cukup sehingga dapat menemani dan membimbing belajar anak.
c) Menanyakan “ bagaimana belajar di sekolah dan adakah pekerjaan rumah”.
d) Memberikan semangat terhadap anak untuk belajar. Orang tua dapat menunjukkan kegembiraanya terhadap anak yang berprestasi dengan memberikan penghargaan.

e) Orang tua harus bersikap bijaksana ketika anak mengadukan permasalahan yang didapat dari sekolah. Sebagai orang tua janganlah cepat marah ketika mendapat aduan dari anak. Sebaiknya mencari informasi kebenarannya terlebih dahulu dan memberikan pengertian kepada anak.[22]

Secara umum ada beberapa cara yang cocok dalam memberikan kasih sayang kepada anak, diantaranya adalah :

1) Memberikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesuatu secara wajar, tidak berlebihan, tidak mengada-ada, termasuk kepada anak-anak kita sendiri. Sebuah nasihat bijak mengatakan bahwa kecintaanmu suatu saat akan menjadi kebencianmu.
2) Rasa cinta dan kasih sayang yang kita berikan kepada anak-anak kita hendaknya baik sifat maupun bentuknya, tidak boleh mengakibatkan hal-hal berikut :
   a) Menjadikan pribadi anak sangat manja dan malas.
   b) Menjadikan pribadi anak yang tidak mandiri dan kreatif serta selalu tergantung kepada orang lain.
   c) Menimbulkan rasa kecemburuan di antara anak yang satu dengan anak lainnya.
   d) Tidak membentuk individu anak sebagai pribadi yang menuju kepada kedewasaan dan memiliki rasa tanggung jawab.

---

[22] M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, hlm. 89.

3) Rasa cinta dan kasih sayang yang kita berikan kepada anak-anak kita harus dapat dijadikan sebagai pembentuk kepribadian individu yang harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang sebagaimana orang tuanya.
4) Rasa cinta dan kasih sayang yang kita berikan kepada anak-anak kita harus pula mampu menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Tuhan, agama, sesamanya, alam dan lingkungannya, serta bangsa dan negaranya.
5) Rasa cinta dan kasih sayang yang kita berikan kepada anak-anak kita harus mampu membekali dan mempersiapkan pribadi-pribadi generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan. [23]

Hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kasih sayang orang tua merupakan wujud perhatian yang dapat membantu keberhasilan pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan-diri *(self-regulatory)* anak sejak dini memberikan modal dasar bagi kesuksesan anak dalam belajar.[24] Ibu adalah sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan seorang ibu sangat strategis dan penting dalam

---

[23] M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, hlm. 92-93.

[24] Depag RI, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 32.

proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan di mana seorang anak harus memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaannya. Keutamaan dan kepertamaannya itu jelas tidak bisa digantikan oleh orang lain. Kalaupun terpaksa atau dipaksakan digantikan oleh orang lain, bisa jadi akan kurang menguntungkan. Unsur-unsur keterikatan batin, keakraban pergaulan, dan pengenalan terhadap individu anak merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan penting dalam membantu keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Mengenai pendidikan dalam keluarga Allah berfirman dalam Al – Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَاَأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْاقُوْاأَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا....

"*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (Q.S. At-Tahrim/66: 6)[25]

Dan hadis Nabi SAW mengenai cara mendidik anak dalam hal salat.

[25] Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 560.

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوْاأَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُسَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَاوَهُمْ أَبْنَاءُعَشْرٍوَفَرِّقُوْابَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . رواه ابوداوود

Dari ‘ Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Perintahlah anak-anakmu dengan salat mulai umur 7 tahun, dan pukullah pada umur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidur diantara mereka.” (H.R. Abu Dawud)[26]

Dari Al Qur’an dan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua dalam hal pendidikan dalam keluarga itu sangat penting bagi anak, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar.

2. Prestasi Mata Pelajaran Fiqih
   a. Prestasi Belajar
      1) Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Kata Serapan, pengertian prestasi adalah hasil tertinggi/terbaik yang diperoleh dalam suatu kerja.[27]

Pengertian belajar menurut James O. Whittaker didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman

---

[26] Amdjad Al Hafidh, *Sistem Pendidikan Menurut Al Qur’an* (Semarang: Majlis Khidmah Al Asma-ul Husna, 2008), hlm. 30.

[27] Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 479.

(Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience).[28]

Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[29]

Dari pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil terbaik yang diperoleh siswa dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil latihan dan pengalaman dari interaksi dengan lingkungannya.

3) Macam- Macam Prestasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, ada tiga tujuan yang hendak dicapai agar prestasi anak tercapai secara optimal. Menurut Bloom dkk (1952) ada tiga tujuan yakni ranah kognitif/penalaran atau *"Cognitive Domain"*, ranah afektif/nilai dan sikap atau *"Affective*

---

[28] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 126.

[29] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 128.

Domain" dan ranah psikomotorik atau *Psychomotor Domain*.[30]

Menurut Nana Sudjana (1991), pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.[31] Ketiga aspek tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan. Ada tiga tipe prestasi belajar yaitu:

a) Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup : (a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan *(knowledge)*, (b) tipe prestasi belajar pemahaman *(comprehension)*, (c) tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi), (d) tipe prestasi belajar analisis, (e) tipe prestasi belajar sintesis, dan (f) tipe prestasi belajar evaluasi.[32]

---

[30] Udin Saripudin Winataputra, Rustana Adiwinata, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hlm. 52.

[31] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 140.

[32] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 140.

b) Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup : *pertama, receiving atau attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa , baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. *Kedua, responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Ketiga, valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. *Keempat, organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. *Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.[33]

c) Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan *(skill)*, dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi : (1) gerakan refleks (keterampilan pada

---

[33] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 143-144.

gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, (4) kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (5) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[34]

Menurut guru mata pelajaran Fiqih kelas V bahwa prestasi mata pelajaran Fiqih dapat digolongkan menjadi 3 aspek yaitu[35] :

a) Aspek kognitif (berkaitan dengan proses berpikir /otak), prestasi dari aspek ini diperoleh dari hasil nilai ulangan harian, tugas rumah, ulangan mid semester dan ulangan akhir semester.
b) Aspek afektif (berkaitan dengan nilai atau sikap), prestasinya diperoleh dari sikap siswa terhadap

---

[34] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 144.

[35] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih kelas V.

permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih.

c) Aspek psikomotorik berkaitan dengan tingkah laku/perbuatan), prestasi siswa diperoleh dengan cara bagaimana siswa mempraktekkan materi mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, meliputi:

a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :

(1) Faktor intelektif yang meliputi faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang telah dimiliki).

(2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

(3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar, meliputi :

a) Faktor sosial, yang terdiri atas :

(1) Lingkungan keluarga

(2) Lingkungan sekolah

(3) Lingkungan masyarakat

(4) Lingkungan kelompok

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim. d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.[36]

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

---

[36] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 138.

b. Mata Pelajaran Fiqih

1) Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih artinya paham yang mendalam. Menurut Ibnu Subki mengartikan fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*.[37] Menurut Syaikh Musthafa Fahaim mendefinisikan mata pelajaran Fiqih yaitu salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegunaan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[38]

2) Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan yang hendak dicapai pada mata pelajaran Fiqih untuk Madrasah Ibtidaiyyah yang tertera dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah :

a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli* sebagai pedoman hidup pribadi maupun sosial.

---

[37] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 5.

[38] Syaikh Musthafa Fahaim, "Manhaj Pendidikan Anak Muslim", dalam http://pengertian *pengertian.bogspot.com/2011/11/pengertian mata-pelajaran-fiqih.html?m=1*, diakses 20 Januari 2013.

b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.[39]

3) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah hanya meliputi dua hal, yaitu:

a) Ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti : tata cara *thaharah*, shalat, puasa, zakat dan ibadah haji.

b) Muamalah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Sebagaimana teori yang telah dibahas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi mata pelajaran Fiqih adalah hasil terbaik yang diperoleh siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang menjadi pandangan hidupnya.

---

[39] Buku KTSP MI Miftahul Huda Bogorejo Sedan Rembang Tahun Ajaran 2012/2013.

3. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Tingkat Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih

Sebagaimana teori yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari persepsi siswa tentang tingkat perhatian orang tua terhadap prestasi yang diraih oleh siswa. Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak-anak.[40] Perhatian yang baik dari orang tua akan memberi dampak yang positif terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, prestasi yang diperoleh tentu hasilnya sangat menyenangkan. Dan sebaliknya, siswa yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dalam hal kependidikan yang mungkin dikarenakan kurangnya kesadaran orang tua akan arti pendidikan bagi anaknya, karena sibuknya orang tua dalam bekerja, atau juga karena mereka sudah menyerahkan anaknya kepada sekolah atau madrasah untuk dididik sehingga beranggapan bahwa mendidik anak bukan lagi tanggung jawab mereka. Hal ini sering terjadi di daerah

---

[40] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* , hlm. 85.

pedesaan yang sebagian besar orang tua berpendidikan rendah dan berpikiran sempit.[41]

C. Rumusan Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis didefinisikan sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.[42] Sebagaimana telah dibahas dalam kerangka teoritik, maka dapatlah disusun sebuah hipotesis yang harus diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah adanya pengaruh positif persepsi siswa tentang tingkat perhatian orang tua terhadap prestasi mata pelajaran Fiqih siswa MI Miftahul Huda Bogorejo Sedan Rembang tahun ajaran 2012/2013. Jika tingkat perhatian orang tua baik atau tinggi, maka prestasi mata pelajaran Fiqih yang dicapai siswa juga baik atau tinggi.

---

[41] Hasil wawancara dengan wali kelas V.

[42] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 162.